Tedi Kholiludin
Dongeng Senja
Bersama
NAJMA
Kata Pengantar
Dessy Meigawati
eLSA Press

www.elsaonline.com
voice of the voiceless

Dongeng Senja

Bersama Najma

Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Perubahan atas
Undang Undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Tedi Kholliludin

Dongeng Senja Bersama Najma

eLSA Press

Dongeng Senja Bersama Najma

ISBN: 978-602-6418-03-6

Penulis : Tedi Kholiludin
Editor : Salam
Layout Cover + Isi : Abdus Salam

Cetakan Pertama, Desember 2016

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11
Ngaliyan-Semarang 50185
Telp. (024)7627587 CP: 085 640 394 914 (Ubed)
E-mail: elsa_smg@yahoo.co.id
Website: www.elsaonline.com / toko.elsaonline.com

© Hak pengarang dan penerbit dilindungi undang-undang No. 19 Tahun 2002
Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Penulis

Sejak 2009, saya kerap membiasakan diri untuk mengabadikan catatan-catatan ringan tentang kehidupan orang-orang di sekitar. Kata Pak Tubagus Svarajati, karya demikian adalah bagian dari "sejarah kecil keluarga." Menuliskan kisah-kisah sederhana tentang fase tertentu dalam kehidupan keluarga, memiliki modanya sendiri yang tentunya agak sedikit berbeda dengan tulisan analitis ihwal masalah sosial atau agama. yang membedakan diantara keduanya adalah sumber tulisan, jika yang kedua adalah buku atau karya sejenis, tulisan pertama menekankan pada pengalaman empiris.

Buku ini merupakan karya ketiga saya yang bergenre keluarga, selain "Kabar Tersiar I" dan "Kabar Tersiar II." Meski begitu, saya tidak melabeli buku ini dengan "Kabar Tersiar," karena didalamnya termaktub cerita yang spesifik; tentang istri dan anak. Perjalanan hidup yang saya jalani

bersama mereka, terlampau sayang jika dilewatkan begitu saja. Karena itu, saya membungkusnya dengan tulisan.

Sebagai penulis terkadang saya menjadi "orang lain" ketika menuliskannya. Memang hanya di dua tulisan awal, (Doa Kyai A'wani untuk Mei dan Jelang Dhuhur, Pecahlah Tangisan itu) saya seperti menjadi orang lain. Sisanya, saya adalah penulis dan dalam posisi sebagai ayah dan suami.

Materi dalam buku ini, sepenuhnya adalah kisah yang saya alami bersama dua "orang baru" dalam kehidupan saya; Dessy Meigawati di tahun 2014 dan Najma Syafa Fathiyya Kholil setahun kemudian. Kisahnya beragam; tentang kepindahan Meiga ke Semarang, kelahiran Najma, dan cerita-cerita "remeh" lainnya. Ada beberapa aktor yang kemudian terseret masuk dalam cerita ini seperti John Titaley, Parkee (teman dari Korea), Fadholi (teman kuliah), dan lainnya.

Buku kecil ini, awalnya saya persembahkan sebagai hadiah ulang tahun Najma yang pertama. Tetapi, jika tak ada aral, menulis tentang kehidupan orang-orang di sekitar, terutama anak istri, akan saya coba teruskan. Terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada keluarga besar saya: Ayah, Ibu, Kakak, Adik tercinta. Teman-teman yang pernah membaca postingan tulisan-tulisan di media sosial dan kemudian memberikan respon saya juga ingin

mengucapkan terima kasih. Juga kepada Salam yang telah menata tulisan-tulisan ini dengan baik. Dan akhirnya, selamat membaca karya sederhana ini.

LAKPESDAM

LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA MANUSIA
Nahdlatul Ulama

Pengantar Mamah

Rasanya, Baru Kemarin...

Oleh: Dessy Meigawati

Saya mencoba mengingat kembali, detik demi detik nikmat Allah yang dilimpahkan kepada saya setelah menikah. Selain dipertemukan dengan pasangan hidup yang super baik dan memiliki sabar yang tak berbatas, Alhamdulilah kami tak lama diberi kepercayaan untuk menjaga janin yang ada didalam kandungan. Ya, doa yang saya tanamkan ketika mendekati hari ulang tahun di bulan Mei adalah segera diberi momongan, dan doa tersebut terkabul di bulan April 2015.

Tanda-tanda kehamilan saya rasakan ketika berada di kota Palu saat itu, ketika kunjungan untuk sebuah pekerjaan, tepat pada tanggal 24 April 2015 saat pernikahan kami menginjak usia 5 bulan. Ma sha Allah.. Saat merasakan keanehan yang belum pernah saya rasakan itu, ingin sekali

rasanya minta diantar untuk membeli testpack. Tetapi yang ada dikepala adalah takut. Bagaimana nanti prosedur penerbangan untuk wanita hamil. Apalagi kalau saya baru mengetahuinya. Mental belum cukup siap, ketika harus tau dengan hasil testpack positif (misalnya) dan harus menghadapi prosedur berbelit untuk penerbangan pulang. Hfttt..

Selama hamil dan jauh dari suami itu ternyata tidak mudah. Dan itu terlewati sampai akhirnya saya berpindah di kota Semarang pada usia memasuki 8 bulan kandungan.

***

Desember 2015

Hari-hari mendekati kelahiran yang diperkirakan tanggal 29 Desember 2015 itu, sungguh tak karuan. Antara siap tidak siap untuk melahirkan. Siap karena terasa lega perut tidak akan membuncit lagi dan akan melihat sesosok bayi mungil nan cantik, tidak siap karena membayangkan prosesnya. Bahkan saat teman senam hamil yang tanggal kelahirannya berdekatan sempat bergumam ingin melahirkan lebih dulu ketimbang saya, saya mempersilahkannya. Tapi ternyata Rabu sore itu adalah hari terakhir saya senam hamil di RSIA Gunung Sawo, karena sayalah yang melahirkan lebih dulu darinya.

Sepulang kontrol kandungan pada hari Kamis 17 Desember 2015, saya sempat makan pecel di Simpang Lima, lalu ikut suami ke kantor eLSA hingga larut. Saat dijalan itulah perut terasa mulas. Antara bingung apakah mulas karena habis makan pecel atau mulas akan melahirkan saya mengucap kepada suami meminta untuk dirinya saja yang memasak esok hari, karena sepertinya saya agak lelah. Ternyata malam itu saya sudah tidak nyenyak memejamkan mata. Rasanya semakin mulas, kadang hilang kadang muncul, begitu seterusnya dengan frekuensi yang masih agak jarang. Saat dini hari merasakan itu, sahabat saya, Nurul yang sedang *pumping* Asi untuk bayinya menanyakan kondisi saya. Saat saya menceritakan, ternyata itu kontraksi ciri-ciri orang akan melahirkan. Oke, perjuangan akan dimulai nak.

Perut semakin mulas dengan frekuensi yang semakin dekat, tetapi sahabat saya mengatakan kalau belum ada flek atau basah, jangan ke rumah sakit dulu. Dan itu dipantaunya terus oleh Nurul dari kejauhan (baiknya sahabat saya ini). Jumat sore pukul 15.00, saya mulai merasakan ada flek. Untungnya hari itu mas Tedi seharian tidak berangkat ke kantor. Suami saya sudah jaga-jaga dan menjadi suami siaga rupanya. Pada saat tiba di rumah sakit dan dicek oleh suster jaga, ternyata belum ada pembukaan suster menyarankan kami agar kembali pulang dan menunggu

saja dirumah hingga ada pembukaan dan kembali lagi ke rumah sakit. Disaat mulas seperti itu saya mencoba sedikit santai sambil meminta kepada suami untuk makan soto Bangkong dalam perjalanan pulang. Rasanya nikmat sekali, hujan tipis tipis di Jumat sore menjelang Maghrib, sambil makan semangkuk soto Bangkong yang hangat ditemani suami tercinta, sambil merasakan mulas-mulas kontraksi yang timbul tenggelam. Ahh...nikmat sekali rasanya. (nikmat kontraksinya)

Jujur sebenarnya saya dan suami belum siap jika harus melahirkan saat itu. Selain saya berharap bisa sampai untuk mengejar berat janin yang sehabis periksa baru mencapai sekitar 2.65 kg, kami juga hanya berdua. Kebetulan mama papa di Jakarta membeli tiket kereta untuk ke Semarang di tanggal 26 Desember, 3 hari sebelum HPL yang disebutkan oleh dokter.

Saya ingin sekali melahirkan ada orang tua dan didampingi oleh mama terutama. Makanya saat itu kami belum mengabari mama kalau saya sudah kontraksi. Tetapi ketika mobil bergerak sudah memasuki Ngaliyan, kami berdiskusi dan saling menguatkan, Insya Allah kita siap jika hanya berdua saja. Ketika itu juga saya mengabari mama di Jakarta, sekedar hanya ingin memastikan bahwa mama bisa sedikit menenangkan. Di ujung telepon, mama

mengatakan ikhlas tidak menemani saya melahirkan. Rasanya saya mendapatkan beribu-ribu suntikan semangat. Sangat terasa sekali doa mama dari sana. Love u ma..

Perjuangan akan melahirkan itu tak bisa tergambarkan. Masing-masing perempuan pasti merasakan situasi yang berbeda. Ada yang kontraksi dan pembukaan demi pembukaan berlangsung lebih cepat. Ada yang proses dari pembukaan ke pembukaan selanjutnya memakan waktu berhari-hari. Ada pula yang tidak merasakan kontraksi hingga hari kelahiran hingga harus diinduksi. Bahkan ada yang sedari awal sudah divonis dokter harus melalui proses sectio. Belum lagi setelah melahirkan mengalami *baby blues*. Ah rasanya...

Apapun yang dilewatinya, saya rasa semua ibu pantas dihargai untuk proses tersebut, karena pertaruhan antara hidup dan mati ada disini. Salut untuk semua ibu di dunia.

Desember 2016

Rasanya baru kemarin sakit ketika melahirkan. Rasanya baru kemarin berdecak kagum melihat bayi merah nan cantik keluar dari rahim. Rasanya baru kemarin kami mendapat ucapan selamat bertubi-tubi dari keluarga, sahabat, dan kolega dari berbagai penjuru. Tapi, bayi cantik

itu sudah tidak lagi bayi karena akan menginjak usia 1 tahun. Bayi mungil yang diberi nama yang sangat indah atas kesepakatan kami berdua sebagai orang tua. Harapannya, nama tersebut mengandung makna yang baik dan sebuah doa agar kedepannya kelak menjadi anak kebanggan yang berguna untuk agama, keluarga dan bangsa.

Bayi mungil pertama ayah dan mama anugerah cinta kami berdua, **Najma Syafa Fathiyya Kholil.** Semoga kelak wajah dan hatinya bersinar laksana bintang gemintang yang terang penuh cahaya, menyembuhkan jiwa-jiwa manusia yang gundah, dan membuka pintu-pintu hati yang tersekat jelaga dosa. Aamiin.

1 tahun ini hari-hari mama penuh warna nak. Mama belajar banyak dari Najma. Mama belajar memandikan Najma diusia 2 minggu setelah eyang pulang ke Jakarta. Mama belajar mengontrol emosi saat harus menyusui Najma tengah malam. Mama belajar sabar ketika Na belum bisa tengkurap sendiri. Mama belajar untuk tidak panik ketika Najma terserang demam tinggi untuk yang pertama kalinya. Mama belajar mencari-cari menu untuk Na makan pertama kalinya. Mama belajar untuk tidak membanding-bandingkan pertumbuhan Najma dengan bayi lain. Belajar memanage waktu, dan sekarang yang harus ditingkatkan adalah harus sabar ketika Na sedang belajar jalan mondar

mandir berantakin apapun yang ditemukan. Kita belajar sama-sama ya nak, masih banyak lagi yang harus mama pelajari sebagai orang tua.

Sekarang, bayi kecil mama sudah mau setahun. Bayi kecil yang sudah melangkah berjalan diusia menginjak 10 bulan. Bayi kecil yang sudah 10 kg. Bayi kecil yang sudah sangat fasih bilang kalimat favoritnya "ayah, dua-dua, dan aduh". Selamat menginjak usia pertama anakku sayang, doa dan harapan kami menyertaimu. Mama loves you nak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

WALISONGO

SEMARANG – INDONESIA

Daftar Isi

Pengantar Penulis v

Pengantar Mamah ix

Daftar Isi xvii

WAKTU YANG MENGHIDUPKAN RINDU

Doa Kyai A'wani untuk Mei 1

Jelang Dhuhur, Pecahlah Tangisan Itu 16

"...Biarkan Aku yang Mencuci Pakaian, Membereskan Rumah dan Memasakkan Untukmu"..... 12

Sebelum Orang Tua "Kehilangan" Anak-anaknya 17

Korban Sandal di Hari Idul Kurban 22

Menahan Marah 27

Waktu yang Menghidupkan Rindu 31

DONGENG SENJA BERSAMA NAJMA

Najma Sebagai Makhluk Sosial 37
"Diramal" Om Fadholi 40
"Na, Remote Mana Remote?" 45
Mama, Dokter Pertama Na 49
Jadi Peserta Lomba Balita Sehat 52
Salmon 57
Momong itu tidak Gampang 61
Diperalat Para Jomblo 65
"Ayah ... Num" 69
"Awas... Najma Makan Korek Api" 72

Waktu Yang Menghidupkan Rindu

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

Doa Kyai A'wani untuk Mei

25 April 2013

Deretan kyai duduk berjejer rapi. Bersarung dan berkopiah, sekitar 30-an kyai Nahdlatul Ulama (NU) dari berbagai penjuru tanah air memenuhi undangan Pengurus Pusat (PP) Lembaga Kesehatan NU di Jakarta. Acaranya bukan sesuatu yang asing, tapi cukup penting dalam tradisi NU; Bahtsul Masail. Beberapa kyai menyusun makalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar HIV/AIDS, tema yang malam itu disodorkan oleh panitia. Jika biasanya ada tumpukan kitab yang mengiringi forum Bahtsul Masail, tapi tidak demikian halnya dengan malam itu. Tidak ada kitab disana. Beberapa kyai sudah memiliki file kitab di dalam laptopnya. Sehingga, hanya dengan membuka laptop, beliau akan menemukan banyak referensi disitu.

Mengenakan jas biru dan peci putih, kyai berperawakan kecil itu tampak beda dari yang lainnya. Pembedanya utamanya adalah karena fisiknya yang kelihatan lebih pendek dan mungkin yang paling sepuh hadir di forum itu. Namanya, KH. A'wani. Kyai A'wani adalah wakil Pengurus Wilayah NU (PWNU) Jawa Tengah di forum tersebut. Kyai A'wani adalah Pj. Rais Syuriyah menggantikan KH. Masruri Mughni yang meninggal pada 20 November 2011 di Madinah.

Sesi pertama, Kyai A'wani dengan khusyu' mendengarkan testimoni seorang ibu yang terinfeksi virus HIV dari suaminya. Kurang lebih 30 menit perempuan berjilbab itu bercerita mengapa sampai ia terpapar. Kyai A'wani mendengarkan cerita itu dengan saksama. Sesekali, ia membetulkan kursi tempatnya duduk.

Saat moderator memberikan kesempatan untuk berdialog, Kyai A'wani sepertinya tak terlalu antusias. Beliau hanya menoleh ke kanan dan kiri. Hingga kemudian peserta silih berganti bertanya. Seorang kyai dari Bengkulu mengajak peserta yang hadir untuk mendoakan si ibu. Air mata sang kyai hampir saja menetes, saat doa ia panjatkan. Kyai A'wani juga larut dalam suasana haru itu. Setelah tanggapan serta pertanyaan hampir saja ditutup, Kyai A'wani mengacungkan tangan. Ia meminta mik. Beliau tak berbicara banyak, hanya bercerita tentang beberapa hal.

"Nanti ibu amalkan saja doa ini. Insya Allah, Allah akan menguatkan," kata Kyai A'wani sembari membacakan beberapa doa.

Sesi pertama berakhir. Peserta pun dipersilahkan beristirahat. Namun Kyai A'wani tampak tak langsung menuju kamar.

Di meja belakang, beberapa panitia berkumpul untuk melakukan evaluasi serta menyiapkan materi untuk esok harinya. Dua orang laki-laki sedang duduk. Sementara dua perempuan berdiri di dekat meja. Dua perempuan itu masing-masing berusia 35-an dan 28-an. Keduanya bekerja untuk penanggulangan HIV di LKNU. Salah satunya adalah moderator sesi yang baru saja selesai. Sri Rahayu namanya. Teman-temannya biasa memanggil Mbak Ayu. Orang Jambi yang leluhurnya Jawa. Dan Jawanya lebih kental ketimbang Jambinya. Jambi KTP mungkin tepatnya.

Disamping Mbak Ayu, ada perempuan manis bertinggi 165centimeter. Ia tampak terlibat sebuah obrolan dengan Mbak Ayu. Entah apa yang diobrolkannya. Bisa soal program atau juga hal lain. Ditengah obrolan, Kyai A'wani kemudian mendekati mereka. Perempuan manis yang oleh teman-temannya dipanggil Mei itu kemudian menarik kursi dan mempersilahkan Kyai A'wani duduk.

Mbak Ayu rupanya masih ingat saat Kyai A'wani tadi memberikan doa untuk sang ibu yang bertestimoni. Tanpa basa-basi, kepada Kyai A'wani, Mbak Ayu matur, "Kyai, ini lho minta doanya buat Mei agar segera dipertemukan dengan jodohnya." Raut Mei nampak memerah. Meski memang ia ingin segera dipertemukan dengan pujaan hatinya, tapi todongan Mbak Ayu kepada Kyai A'wani membuat Mei agak sedikit kikuk. Mei, yang bernama lengkap Dessy Meigawati itu hanya tersenyum untuk menutupi malunya di hadapan Kyai A'wani.

Kyai A'wani tampaknya serius menanggapi permintaan Mbak Ayu. "Njaluk kertas (minta kertas)," kata Kyai A'wani. Pengasuh pondok pesantren Al-Musthofa Lodan Wetan Sarang Rembang itu kemudian menuliskan sebuah doa di kertas, "*Rabbi laa tadarnii fardan. Wa anta khoirul waaritsiin*." "Ini dibaca tiga kali setelah sholat," kata Kyai A'wani. "Mengki nek wis nikah, aku dikabari (Nanti setelah kamu nikah, saya dikabari)," tambah Kyai.

Mei memegang kertas bertulis doa tersebut. Ia ingin sekali segera bertemu dengan kekasih pujaannya. Usianya sudah sangat siap untuk berumah tangga. Cuma dengan siapa? Itu saja persoalannya. Toh demikian, ia percaya, bahwa doa adalah sebentuk ungkapan di hadapan Yang Maha Kuasa, bahwa manusia adalah makhluk yang serba terbatas.

Selepas sholat lima waktu, doa dari Kyai A'wani itu ia amalkan. Sembari berusaha, doa untuk meminta jodoh ia jejerkan dengan doa-doa lainnya; diberi kesehatan, umur panjang serta rizki yang lapang.

***

24 Oktober 2014. 1,5 tahun sejak mengamalkan doa dari Kyai A'wani, Mei benar-benar menemukan jodohnya. Tentu bukan semata karena doa, tapi ia juga berikhtiar. Berusaha membuka hati, mencoba untuk berelasi. Gagal dan kemudian ia mencobanya lagi. Gagal, tapi ia tak patah arang. Mencoba dan terus mencoba. Berikhtiar dan tawakal. Bekerja juga berdoa. Menerima saran dari teman, tak keberatan untuk membuka obrolan, mau dijodoh-jodohkan hingga memang benar-benar berjodoh. Allah mengabulkan doanya.

Perempuan kelahiran 22 Mei 1985 itu tentu tak lupa dengan sosok Kyai A'wani. Juga akan selalu ia ingat, bahwa Kyai A'wani pernah memberinya wejangan dan doa di bagian belakang block note berwarna putih. Ia menyimpan block note dimana Kyai A'wani menuliskan doa dengan tinta hitam untuk diamalkannya. Ia simpan baik-baik hingga sekarang.

Akhirnya, doa di bagian sampul belakang block note itu menjadi bagian penting dari lipatan kehidupannya.

Jelang Dhuhur, Pecahlah Tangisan Itu

Jum'at 18 Desember 2015

Sejam lagi, hari hampir berganti. Jarum jam bergerak detik demi detik. Rintik hujan mengalun ritmik. Mei tak kunjung bisa memejamkan mata. Kedua tangannya tak pernah lepas mengelus perut besarnya. Mei sedang mengandung anak pertamanya. "Kalau hasil USG sih perempuan, bu," ujar dokter kandungan tempat ia biasa memeriksakan kehamilannya.

Di ruang tengah, Mei berjalan tak beraturan. Sesekali, untuk menahan nyerinya, ia membungkukan badan, seperti gerakan ruku dalam sholat. Sesekali, Mei berposisi seolah sedang sujud. Sekali lagi, untuk menahan nyerinya. Bayi yang ada di dalam perutnya meronta ingin segera keluar. Mungkin.

Satu, dua, tiga jam Mei menahan nyeri yang tak terperikan itu. Hari pun bergerak maju. Sekarang ia sudah ada di penghujung pekan, Sabtu 19 Desember. Hampir 38 minggu usia sang bayi. Dokter memperkirakan sang jabang bayi baru akan menjadi penduduk dunia pada 29 Desember. Tapi malam itu, perkiraan dokter sepertinya akan meleset.

Beberapa lembar tissue diambil Mei. Dengan langkah yang tergopoh, ia menuju kamar mandi. Darah. Ya, ada gumpalan darah membasahi tissue putih. Mei berusaha untuk tidak panik. Seuntai tasbih kayu pemberian dari koleganya yang baru saja pulang haji, dipegangnya erat. Kalimat-kalimat *thayyibah* ia lafalkan. Sang suami yang memang sudah siaga, mengantarnya ke rumah sakit segera.

Mobil berjalan sangat pelan. Kecepatannya tak lebih dari 20 atau 30 km/jam. Berulangkali Mei meminta suaminya untuk berhenti sejenak. Menahan kontraksi yang ia rasakan rutin setiap setengah jam. Lalulintas dinihari itu sangat sepi. Hanya beberapa gelintir kendaraan saja yang melintas di sepanjang jalan Ngaliyan menuju Gunung Sawo.

Ruang IGD menjadi destinasi pertama Mei sesampainya ia di rumah sakit bersalin. Rumah sakit yang seperti bukan rumah sakit. Tempatnya mirip villa. Dari setiap sudut, benderangnya Kota Semarang terlihat jelas. Lalu lalang semua moda transportasi juga bisa dinikmati.

Dua orang suster memapah Mei menuju ruang pemeriksaan. Sang dokter, dengan cekatan segera memeriksa jengkal demi jengkal tubuh Mei. Perutnya terutama. Tak lama kemudian, dokter berbicara lirih kepada sang suami. "Pak, Ibu Dessy Meigawati sudah bukaan satu sempit. Sebaiknya dirawat saja segera. Nanti kami akan mengobservasi setiap 4 jam sekali untuk melihat perkembangannya," dokter berjilbab itu menjelaskan. Suami Mei mengamini. Tepat pukul 03.00 Mei masuk kamar perawatan.

***

Adzan subuh berkumandang. Ajakan untuk melaksanakan sholat terpendar ke semua penjuru. Muadzin di satu masjid seperti bersahutan dengan muadzin di masjid, mushola atau surau yang lain. *Assholaatu khoirun min al-naum*...

Meski sudah berusaha untuk beristirahat, tapi mata tak jua terpejam. Mei terus memegangi perutnya sembari sesekali meringis. Saat kontraksi, ia selalu meminta suaminya untuk mendekat. Ia remas apapun yang dekat dengan tangannya. Rambut, tangan, dada dan anggota tubuh lainnya.

Makan pagi yang disediakan rumah sakit pun sudah tak bisa dinikmatinya. Meski kaki menjejak, pikiran Mei

sesungguhnya sudah tak lagi di bumi.

Tiga orang perawat datang ke kamar Mei, tepat pukul 08.00. Dengan mengenakan seragam merah jambu, mereka berbagi tugas. Satu perawat mengecek tekanan darah. Dua lainnya memeriksa bagian vital untuk persalinan. Beberapa kali satu dari tiga perawat itu menyeka darah yang terus menetes. "Sudah bukaan dua pak," katanya kepada suami Mei.

Selesai diperiksa, Mei berjalan pelan mendekati suaminya yang ketika itu sedang menghabiskan sisa sarapan Mei. Dengan lirih Mei berkata, "Yah, sepertinya bayi akan lahir hari ini. Kita bersama-sama berdoa ya. Semoga kita semua diberi kekuatan, terutama aku." Ada gurat kepasrahan terpancar di wajah Mei. Mereka berdua bertatapan dan sejurus kemudian, berpelukan erat. Keduanya mencoba saling menguatkan dalam diam. Butiran air mata yang sudah menggumpal di pelupuk mata Mei, akhirnya mengalir.

Hanya mereka berdua siang itu. Hari kelahiran yang lebih cepat dari prediksi, membuat keduanya tidak sempat mengabari keempat orang tuanya yang kebetulan tinggal beratus kilometer dari Semarang. Situasi yang sangat dimaklumi oleh pasangan suami isteri yang menikah 24 Oktober 2014 itu.

Tepat pukul 10.30, suami Mei meraih gagang telpon. "Sus, mohon maaf air ketuban pasien di ruang Jasmine II merembes," suami Mei mengabarkan. "Oh iya pak, kami segera ke kamar," jawab perawat di ujung telpon.

Tak berselang lama, 2 petugas rumah sakit sudah berada di kamar. Mei diperiksa dengan agak intensif. Satu perawat kemudian masuk sembari membawa kursi roda. "Pak, ibu sudah bukaan lima, jadi kita segera masuk ruang bersalin," perawat menceritakan kondisi Mei. Deg. Ada kekagetan yang dirasakan oleh suami Mei. Tapi itu tak lama. Kondisi kemudian berjalan normal. Atau dinormal-normalkan lebih tepatnya.

Di atas kursi roda, Mei tak pernah melepaskan tasbihnya. Sembari berusaha ia tetap berdoa. Mei percaya betul kekuatan doa. Di bio akun media sosialnya, Mei menulis, "keyakinan tak pernah bohong." Mungkin itulah yang menjadi alas segala perbuatannya. Dalam kondisi apapun. Termasuk ketika hari itu ia tengah dalam perjalanan menuju ruang bersalin. Momen yang menempatkannya seperti ada di ruang antara; kehidupan dan kematian. Apalagi sejak awal ia bertekad untuk melahirkan secara normal. Maka ruang antara itu semakin tipis saja batasnya.

Sesampainya di ruang bersalin, Mei segera ditempatkan di sebuah ranjang khusus. Beberapa perawat

menyiapkan berbagai peralatan untuk persalinan. Di atas ranjang, Mei seperti tak mudah melukiskan perasaannya. Sesekali ia memegang kuat-kuat pegangan ranjang, untuk menahan kontraksi. "Tunggu bu, tahan dulu ya," pinta perawat.

Di luar ruangan, seorang dokter dengan terburu-buru masuk ruang bersalin.

11.18 WIB. Tangisan bayi pecah di ruang bersalin. Bayi perempuan, sesuai dengan dua kali deteksi dokter. Tak lama kemudian, adzan dhuhur pun berkumandang.

Sebelum masuk ruang operasi karena ada tindakan lanjutan, Mei memegang erat bayi perempuannya itu. Adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri dilantunkan sang suami. "Anak kita yah," kata Mei dengan nada yang nyaris tak terdengar.

Najma Syafa Fathiyya Kholil...

2 Januari 2016

"...Biarkan Aku yang Mencuci Pakaian, Membereskan Rumah dan Memasakkan Untukmu"

Kepindahan Meiga ke Semarang pada pertengahan Oktober 2015, seperti menjadi momen baginya untuk "menebus" tugasnya mengurus suami yang tak langsung ia tunaikan pasca menikah. Maklum, setelah menikah pada 2014, saya dan Meiga hampir 1 tahun tidak tinggal bersama. Saya kembali ke Semarang untuk kembali menjalani rutinitas, sementara Meiga bekerja di Jakarta karena baru saja menandatangani kontrak untuk satu tahun kedepan. Jika ada lebihan uang atau ada tugas ke Jakarta barulah kami bisa bersua. Atau saat Meiga ada kerjaan di Semarang, saat itulah kami bisa berjumpa. Sisanya, kami berkutat dengan aktivitas masing-masing.

Ketika Meiga hamil, saya pun hanya bisa memantaunya dari jauh. Meski agak sering menyengaja

datang ke Jakarta, tapi kondisi Meiga tidak bisa setiap hari saya cermati. Beberapa hal akhirnya tidak bisa secara mulus dilewatinya semasa hamil. Di setiap hari kerja, ia tetap memaksakan diri untuk membawa motor dari utara Jakarta hingga selatan. Jika dalam kondisi normal (plus macetnya Jakarta), Meiga bisa menempuh perjalanan hanya dengan satu jam. Tapi ketika berbadan dua, perjalanan itu menjadi lebih lama hampir dua kali lipat. Macet, panas, haus, lapar berbaur menjadi satu. Inilah alasan kenapa saya tidak cukup tertarik hijrah ke ibukota. Setidaknya hingga saat ini.

Sebulan setelah masa kerjanya usai, Meiga kemudian pindah ke Semarang. Kehamilannya memasuki bulan ke delapan saat itu. Setibanya di Semarang, Meiga menyibukkan diri dengan membaca pelbagai literatur tentang kehamilan, baik yang berhubungan dengan kesehatan ibu hamil, trik menjaga kebugaran, dan lain sebagainya. Tak hanya itu, ia juga mencari rujukan tentang bumbu-bumbu masakan. Dia menjadi agak rajin memasak.

Semarang adalah kota ketiganya, setelah Pacitan dan Jakarta. Pacitan adalah kota kelahirannya, sementara di ibu kota, ia dibesarkan dan bahkan mencari nafkah. "Tahu gak yah, aku tuh punya feeling, kalau satu waktu akan meninggalkan Jakarta," katanya dalam sebuah obrolan di sore hari.

Beradaptasi dengan lingkungan baru memang perlu waktu. Tapi Meiga tak perlu lama melewatinya. Selain karena ia anak medsos yang memungkinkan berinteraksi dengan saudara atau teman-teman saya, setelah menikah dia sempat beberapa kali datang ke Semarang. Ini dimaksudkan agar jika saatnya pindah nanti, ia benar-benar cepat berinteraksi.

***

Genap 20 bulan melewati masa pernikahan, "cerita sesungguhnya" tentang kehidupan mulai tersaji. Dinamika berumahtangga hadir dan terus berjalan sesuai logikanya. Meski menikah di usia yang terlampau matang, 33 tahun, tetapi langkah yang saya ayun tetaplah sama dengan mereka yang menikah di usia matang atau usia muda. Perbedaan-perbedaan antara saya dan Meiga begitu terasa. Saya misalnya, agak lebih menyukai sepi. Meiga justru sebaliknya. Jika saya lebih cool dan diam, Meiga sangat ekspresif. Dan banyak hal lain, yang jelas terlihat ketika kami hidup satu rumah. Yang sama, dan itu alasan utama menikah adalah tentang visi berumahtangga. Kalau ini mungkin penjelasannya agak panjang.

Satu hal lagi yang membedakan saya dengan Meiga. Ini saya dapati setelah baca tulisan Kuntowijoyo di Kompas, Maret 1998 ketika ia berbicara tentang pemimpin

dalam sejarah bangsa Indonesia. Kata Kunto, ada sosok yang masuk dalam kategori *an act of faith* (perbuatan yang mendasarkan pada keyakinan) dan tipe manusia model *an act of reason* (tindakan berdasar akal).

Dalam sejarah, lanjut Kunto, tipe yang kedua itu dimiliki oleh Soekarno. Saat berhadapan dengan peristiwa 30 September 1965, terlihat sekali bagaimana perbedaan keduanya. Soekarno begitu sangat penuh pertimbangan rasional, ketika ada tuntutan membubarkan PKI. PKI memiliki masa yang besar dengan kompetensi teoritik dan praksis yang teruji sejarah. Islam, meski besar tapi tak sesistematis PKI dalam gerakannya. Pertimbangan yang terlalu banyak itulah yang membuat Soekarno tampak ragu. Itulah titik perbedaan antara Soekarno dengan Soeharto.

Nah, saya dan Meiga adalah orang dengan pijakan yang berbeda dalam bersikap. Saya lebih banyak menggunakan pertimbangan akal, sementara Meiga lebih menyandarkannya pada keyakinan. Sebelum menikah, saya sering bilang ke teman-teman kalau saya punya target-target tertentu untuk dipenuhi. Merampungkan kuliah, punya gubug, dan ada pekerjaan. Sementara Meiga, sejauh pergaulan saya dengan dia di dapur maupun kasur, lebih memilih untuk ”yang penting yakin.” Mungkin Meiga percaya, bahwa alam telah menatanya dengan rapih dan indah, seperti yang juga diyakini Aristoteles.

***

Sekarang, saya tak lagi sendiri dan berdua, tapi bertiga. Kami belajar dan berusaha keras untuk menjalani kehidupan sebagai unit sosial terkecil. Sejak Meiga melahirkan pada 19 Desember 2015 kemarin, hal utama yang kami sepakati adalah soal pengasuhan anak. Setidaknya sampai usia bayi enam bulan, yang berhubungan dengan bayi dipegang ibunya. Ini berarti, sisanya saya yang memegang. Termasuk membersihkan rumah? Pasti. Mencuci? Memasak? Itu juga.

Satu waktu saya pegang pundak Meiga dengan segenap perasaan sayang. "Tugasmu adalah memegang Najma. Aku yang mencari nafkah untuk membeli beras. Dan jangan pernah terbebani untuk menyediakan sarapan pagi atau memasak untukku, jika pada saat yang sama Najma lebih membutuhkan perhatianmu. Biarkan aku yang mencuci pakaian, membereskan rumah dan memasakkan untukmu," pesan saya kepada Meiga beberapa hari lalu.

Sebelum Orang Tua "Kehilangan" Anak-anaknya

Sabtu, 4 Juni 2016

Setelah selesai mengisi sebuah acara di Pusdik Binmas Polri Banyubiru, saya yang sore itu membawa serta Meiga dan Najma tak langsung balik Semarang. "Kita ke rumahnya John," saya mengabarkan kepada Meiga tentang destinasi berikutnya. "Ada di rumah emang?" tanya Meiga memastikan. "Iya, ada. Ini dalam perjalanan ke rumah habis besuk dari rumah sakit katanya."

Baru kali ini jadwal saya dan Pdt. John Titaley (JT) cocok. Sejak Najma lahir, sudah beberapa kali saya membuat janji dengannya. Tapi selalu tak berjodoh. Untungnya, sore itu dia kebetulan sedang ada di rumah di saat saya pas sedang ada acara di tempat yang tak terlalu jauh dari Salatiga.

Seperti biasa, area di sekitar Salatiga selalu konsisten menyuguhkan hijau. Persawahan, pepohonan dan pemandangan Gunung Merbabu yang menyegarkan. Meski jalan tembus dari Banyubiru menuju Salatiga tidaklah terlalu lebar, namun perjalanan relatif lancar. Cuaca dingin semakin terasa, meski kemudian agak menghangat ketika masuk Salatiga yang kini mulai padat penghuni.

Di depan sebuah rumah kecil, John sudah menunggu. Laki-laki yang sore itu mengenakan kaos abu-abu bergaris merah rupanya baru saja sampai. "Opaaa John," Meiga setengah berteriak memanggil sembari menggendong Najma yang langsung menebar senyum kecilnya. Kami pun dipersilahkan masuk dan Bu Ida sudah menunggu di dalam.

Karena ada bintang baru, Najma lah yang banyak menjadi bahan obrolan. "Sudah mulai makan?" tanya John. "Belum, minggu depan nanti pas 6 bulan," jawab Meiga.

Kami pun terlibat dalam percakapan hangat sebagai anak dan orang tua. Selain mengupdate aktivitas masing-masing, John tak lupa bercerita tentang Vina dan Ivan, dua anaknya yang sekarang tinggal di Amerika. Satu bekerja, satunya lagi sedang berkuliah. "Sekarang jadi dosen tetap di UIN (Walisongo)"? tanya John kepada saya. Meiga kemudian melirik saya sembari tersenyum. Saya garuk-garuk kepala. "Enggak, ikut-ikutan ngajar saja."

"Kita makan yu," ajak John. "Nah ini, sesuai perkiraan," batin saya.

Kami berlima kemudian meluncur ke sebuah Warung Joglo pinggir sawah yang tak jauh dari Asrama UKSW. Setelah memesan makan, John mulai bercerita. Tatapannya lurus melihat Meiga. Roman-romannya, mulai cerita yang agak serius.

"Meiga, mohon maaf ya. Mungkin ini tidak terlalu baik untuk diikuti," kata John membuka cerita. Matanya kerap dibagi, antara menatap Meiga dan melirik Bu Ida. Sembari menggendong Najma, saya bersiap menerima petuah JT. "Saya menyarankan Ida untuk terus menemani perkembangan dua anak kami," JT melanjutkan. "Itulah sebabnya, Ida memilih untuk tetap di rumah bersama Vina dan Ivan."

Saya ingat cerita ini. JT pernah menyampaikan "materi" itu saat launching buku yang berisi tulisan-tulisan muridnya pada 25 Juni 2014 lalu. Tapi situasinya agak berbeda. Kini, JT melontarkannya secara eksklusif kepada kami yang baru enam bulan menjadi orang tua. Lebih khusus lagi, ia seperti tengah bicara kepada Meiga yang tengah berada pada usia emas untuk bisa melanjutkan karir tidak hanya di dalam rumah.

"Kamu tahu Meiga, mengapa saya meminta Ida untuk melakukan itu? Ya, karena nanti ada momen dimana kita 'kehilangan' anak kita. Dia bertanggungjawab atas dirinya sendiri, bukan lagi milik kita," John menegaskan pernyataannya dua tahun lalu. Sebelum kita benar-benar ditinggalkan, maka rawat, dan arahkanlah mereka.

"Saat Ivan SMA, banyak waktu yang ia habiskan bersama teman-temannya. Meski masih tinggal bersama di rumah, aku sudah mulai merasa kehilangan dia," JT mengenang.

Sembari menyeruput segelas jeruk manis hangat, Bu Ida menimpali. "Tapi Meiga kan pernah bekerja. Selama masih mungkin, sebenarnya bisa juga sambil bekerja. Barangkali ingin ada suasana baru."

Meiga manggut-manggut mendengarkan pitutur John tentang apa yang mesti dilakukan orang tua sebelum "kehilangan" anaknya. Vina pergi dari Salatiga setelah lulus kuliah. Ivan lebih cepat lagi. Selepas lulus SMA, ia menyusul kakaknya ke Negeri Paman Sam.

Dari sekian banyak tema yang menemani kami menyantap makan malam, bagian itulah yang saya capture. Bukan benar-benar baru, tapi mungkin cukup hangat bagi Meiga. Kami akhirnya berpisah setelah mengabadikannya melalui beberapa jepretan foto.

"Aku sudah mendengar cerita John soal tadi itu dulu pas launching bukunya," ujar saya kepada Meiga. "Iya, dah baca di note kamu. Tapi tetap saja terasa baru, karena dengar langsung dari sumber utama. Dan memang tak mudah memang melakoni seperti apa yang dilakukan Bu Ida," balas Meiga. "Itu artinya, kalau ada orang tua yang mengirim anak-anaknya ke pesantren setelah SD, ya waktu mereka harus dimanfaatkan betul untuk menemani anaknya ya yah," lanjut Meiga seperti sedang bercerita tentang dia dan Najma. "Kurang lebih begitu," jawab saya pendek.

Korban Sandal di Hari Idul Kurban

12 September 2016

Hari Raya Idul Adha 1437 H ini, saya dan keluarga tak mudik. Tidak pulang Kuningan, Jakarta ataupun Pacitan, di Semarang saja. Selama 15 tahun merantau di Semarang, ini Idul Adha yang ketiga saya merayakannya di Kota Atlas, sekaligus yang pertama bersama anak dan istri. Tahun 2015, saya beriduladha di Jakarta ketika Meiga sedang hamil 6 bulan.

Bagi saya, pesona mudik Idul Adha, tak kalah dengan Idul Fitri. Sehingga, jika ada kesempatan dan rejeki untuk mudik, maka Idul Adha pun sebisa mungkin mudik. Karena kebetulan Idul Adha tahun ini, tidak ada jadwal libur, kami akhirnya memutuskan untuk tetap di Semarang saja.

Jam 4.00, saya bangunkan istri untuk bersiap. Najma masih terlelap. Meiga menyiapkan pakaian dan salin Najma. Setelah sholat subuh, saya siapkan kendaraan. Setelah saya dan Meiga siap berangkat, Najma yang masih terlelap tidur, dibawa ke dalam mobil. Dia pun terbangun sesaat, meski kemudian melanjutkan tidurnya. Tepat pukul 05.30, kami berangkat menuju Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) untuk melaksanakan sholat id.

Sepanjang Jalan Gajah, mobil dan motor antri bergiliran masuk ke masjid yang diresmikan tahun 2006 tersebut. Polisi mengatur lalu lintas dan membuat jalan satu arah, baik dari utara maupun selatan. Meski di beberapa ruas jalan tergenang air, tapi jalanan tetap terkendali.

Beberapa hari jelang Idul Adha, media sosial ramai membincang salah satu Jemaah haji Indonesia yang berfoto sembari menunjukkan tulisan "Demi Allah kami tidak ridho Ahok memimpin Jakarta." Saya berharap gambar tersebut tidak betul. Namun, jika itu benar, saya beroleh hikmah dari kejadian yang ramai jadi bahan perbincangan tersebut. Ibadah, apapun bentuknya, harus dibarengi dengan hati yang bersih dan niat yang tulus. Apa yang tersembul dalam lekukan lahir, mesti diimbangi dengan keikhlasan batin. Beribadah yang disertai dengan syak wasangka serta kalam kebencian, apalah artinya.

Pelajaran itulah yang saya dapati dari beredarnya gambar yang bernada kebencian dan ramai menjadi viral di media sosial. Dengan semangat membersihkan hati dari segala prasangka, saya menata langkah menuju rumah tuhan setelah turun dari mobil. Sandal yang biasa dipakai untuk nyetir diganti yang baru, biar nyetel dengan atasan dan sarung. Najma saya gendong, sementara Meiga cekrak cekrek berfoto sembari membawa tas, sajadah dan mukena.

Agar tidak terlalu jauh berpisah, saya kemudian memilih shof di belakang, di bawah payung yang bisa dibuka dan ditutup. Meiga dan Najma di bagian kiri, saya di kanan tak jauh dari mereka. Membawa Najma ikut sholat Id, tentu bukan tanpa resiko. Ketika Sholat Idul Fitri di Kuningan, Najma pun dibawa. Beruntung dia *anteng* hingga rakaat kedua selesai. Tapi, ketika itu, ia baru berusia 6 bulan, sementara sekarang dalam usianya yang hampir 9 bulan, sudah banyak hal yang dia lakukan. Termasuk protes dan nangis jika kemauannya tak dituruti.

Sholat pun dimulai. Saya menikmati bacaan tartil Imam yang sangat merdu dan membuat betah berdiri. Ketika masuk rakaat kedua, tangisan bayi mulai terdengar nyaring. Tak hanya satu dua, tapi paduan suara tangisan itu ramai di berbagai arah. Saya sudah mulai tak khusyu lagi. salah satu dari tangisan itu, saya tahu persis, suara Najma. Sampai tahiyat akhir, tangisan itu semakin nyaring. Ketika

Imam salam pertama, saya langsung menyusul dengan salam kedua tanpa komando Imam. Tujuannya, ingin segera melihat Najma di sebelah kiri. Betul saja, Meiga langsung merangkul bocah yang sedang nangis tersebut.

Cerita Meiga, ketika rakaat pertama, Najma masih anteng. Dia merangkak ke depan dan belakang shof. Mungkin karena sudah bosan, akhirnya ia mendekati ibunya. Karena ibunya tak meresponnya, dia protes dengan menangis.

Di mimbar, Kemenristek Dikti, Prof. M. Nashir menjadi khotib Sholat Id. Beberapa jamaah sudah meninggalkan masjid. "Disini dulu yah, sampai khotbah selesai," Meiga berpesan. Saya mengiyakan. Akhirnya kami berada di masjid, bahkan lebih lama lagi, meski khutbah selesai dibacakan menteri.

Selesai membereskan peralatan sholat, sembari menggendong Najma, saya dan Meiga bergegas pulang. Sesampainya di tempat dimana sandal harus dilepas, hanya ada sepatu Meiga saja disana. Padahal saya, menyimpan sandal di dekat sepatu Meiga. Tapi, sekarang sandal (baru) saya raib. Meski sudah berusaha mencari ke kanan dan kiri, sandal itu tak juga ditemukan. Akhirnya, tanpa alas kaki, saya berjalan menuju mobil. Korban sandal di hari Idul Korban. Saya kemudian teringat dengan cerita di medsos

soal jemaah haji yang mencaci Ahok dan mengikhlaskan hilangnya sandal yang punya sejuta cerita dibaliknya.

Meiga menatap saya dengan setengah marah. Wajar sebenarnya. Sandal yang saya pakai adalah hadiahnya untuk ulang tahun saya Juli lalu. Meski kehilangan itu bukan sesuatu yang disengaja, tapi kemarahannya adalah hal yang sangat bisa dimaklumi. Sejak keluar dari masjid, Meiga diam semilyar bahasa. Saya juga diam, karena tak mungkin menyiram api dengan api.

Sampai di Jalan Dr. Cipto, mobil saya arahkan ke pom bensin. Sembari menunggu antrian yang agak panjang, saya menatapn Meiga dengan penuh cinta. "Love you," saya membidik relung hatinya. "Love you too," jawabnya sembari mencubit mesra tangan kiri saya. Api kemarahan itu padam dalam sekejap, terganti oleh sejuknya rindu yang berhembus di taman cinta.

Menahan Marah

"Yah, aku ingin lihat kamu marah dong," Meiga memohon suatu hari. Saya tersenyum mendengar permintaan itu.

Selama dua tahun menikah, ditambah tiga bulan kenalan sebelumnya, Meiga mungkin mulai merasa ada yang belum tampak di wajah saya. Ya, soal marah itu tadi. Entah marah dengan mengeraskan suara ataupun dengan ekspresi lainnya. Tapi intinya, Meiga ingin melihat saya marah.

Saya bukannya orang yang tak bisa marah atau kecewa. Rasanya, manusia sesabar apapun pernah mengalami hal yang sangat manusiawi sifatnya tersebut. Yang membedakan mungkin pada ekpsresinya. Ada yang begitu meluap-luap, tapi ada yang menyikapi sewajarnya saja.

Kepada Meiga, saya menjawab dengan pelan. "Sayang, ayah ini sekarang berusia 35 tahun. Kalau Kanjeng Nabi hidup hingga 63 tahun, ayah hanya punya sisa waktu kurang lebih 28 tahun yang akan kita habiskan bersama. Itu pun jika Tuhan mengizinkan ayah hidup sampai usia itu. Jika tidak, kemungkinannya hanya dua; lebih cepat atau tambah lama. Dan semua itu menjadi rahasiaNya," saya menjelaskan panjang lebar. "Terus kaitannya sama marah?" Meiga lanjut bertanya sembari menyajikan secangkir teh panas serai.

Saya tak langsung menjawab. Teh serai buatan Meiga saya seruput. "Aku takut memandang kamu sembari minum teh. Khawatir diabetes. Karena teh yang manis semakin menjadi manis karena ada tambahan manis dari kamu," saya merayu. Wanita yang besar di ibu kota itu tersenyum simpul, pipinya berubah memerah, malu.

"28 tahun itu bukan waktu yang panjang," saya mulai memberi alasan. "Jika waktu yang pendek itu kita habiskan untuk marah atau kecewa yang berlebihan, tidakkah kita sedang menyia-nyiakan berkah dari Sang Pemberi Hidup?" terang saya diiringi tatapan serius Meiga. Adalah hal yang wajar dan manusiawi jika seseorang merasakan kekecewaan atau bahkan marah terhadap sebuah keadaan. "Tetapi Allah tidak suka orang yang berlebih-lebihan," saya *ndalil* sembari mengutip Al-A'raf: 31.

Saya tiba-tiba teringat pelajaran-pelajaran di Madrasah Diniyyah dulu. Di mata pelajaran Aqidah dan Akhlak, guru-guru mengenalkan dua jenis akhlak; mahmudah (terpuji) dan madzmumah (tercela). Secara teoritis, rasa-rasanya siapapun bisa dengan gampang menyebut puluhan contoh dari dua kategori akhlak tersebut. Tapi, apakah kita bisa konsisten untuk terus berbuat baik dan menanggalkan yang madzmumah itu, ini yang jadi tantangan. Karena, sudah barang pasti, praktek tak semudah menginventarisirnya.

***

Satu waktu, setelah lama memegang handphone, muka Meiga tiba-tiba berubah. Ia seperti memendam kecewa. Sesaat saya diamkan, jika ia tak memberi alasan kenapa muram, maka saya akan menanyakannya kemudian. Tak lama kemudian, ia bercerita. Intinya, obrolan di salah satu grup *chatting* membuatnya kurang berkenan. Saya mulai paham kenapa wajahnya bertekuk seperti itu.

"Sayang, grup chatting seperti itu kan tujuan utamanya silaturahmi, menyambungkan tali persaudaraan diantara kita yang jauh. Kalau kemudian perbincangannya tak mendukung untuk tujuan itu, ya harus saling mengingatkan. Apalagi, kalau dipakai untuk ngomongin jeleknya orang. Gak baik. Karena bisa saja orang lain

mengabarkan kekurangan, kejelekan dan keburukan kita. Meski kita juga tak sempurna tentu saja, tapi meminimalisir kesalahan yang jelas-jelas terlihat mungkin bisa kita lakukan," saya menasehatinya, meski sesungguhnya ujaran itu dimaksudkan untuk mengingatkan diri saya sendiri.

Manusia modern generasi gadget, memang sering terjatuh dalam kontradiksi-kontradiksi. Identitasnya di dunia maya, kerap berpunggungan dengan senyatanya. Begitu akrab saat jauh, tetapi nyaris tak bersuara di dunia nyata. Didekatkan saat berjauhan (oleh teknologi), tetapi seperti berjarak ratusan kilometer saat duduk berhadap-hadapan. Celakanya, saya beberapa kali jatuh dalam situasi yang "dekat tapi jauh" itu.

Berkomunikasi di dunia maya, memang rawan ditafsirkan berbeda oleh pengirim dan penerima pesan. Orang bertengkar setengah mati dan bersumpah serapah di media sosial, padahal mereka tak pernah bertemu secara fisik. "Kadang, heran juga yah sama yang begituan. Kok gak bisa slow ya hidupnya," kata Meiga sekali waktu.

The best fighter is never angry, kata Lao Tzu. Coba-coba jadi best fighter ah…

Waktu yang Menghidupkan Rindu

18 November 2016

Waktu selalu menghidupkan rindu.

Ketika ruang semakin berjarak, rindu tak pernah mengenal sabar.

Untuk sebuah pekerjaan, saya berangkat ke Jakarta hari itu. Kegiatan bertajuk rapat koordinasi tersebut sebenarnya hanya berlangsung empat jam. Tetapi karena materinya sangat urgen, maka pertemuan harus dilangsungkan secara fisik. Saya tadinya sempat berpikir untuk mewakilkan kepada teman agar bisa hadir disana, namun, teman-teman penyelenggara mengharuskan saya sendiri yang mengikuti, tanpa diwakilkan.

Teman-teman panitia menghubungi saya untuk menanyakan soal kepulangan. Saya dijadwalkan berangkat agak pagi, pukul 8.40 dan tiba di Jakarta satu jam kemudian. Karena pertemuan rencananya berlangsung dari jam 14.00-18.00, maka terlalu riskan jika saya kembali ke Semarang dengan menggunakan pesawat terbang. Katakanlah estimasi waktu perjalanan dari tempat acara ke bandara itu dua jam, maka saya sampai ke bandara pukul 20.00. Agak sulit untuk mengejar penerbangan ke Semarang dalam waktu sesingkat itu di sebuah kota berjudul Jakarta.

Panitia kemudian mengabari saya soal ketidakmungkinan mengejar pesawat malam. Saya sangat memaklumi keadaan tersebut. Mereka kemudian menawari untuk menginap dan pulang ke Semarang esok harinya dengan penerbangan pertama, pukul 05.30. Tanpa berpikir panjang, saya menyodorkan pilihan lain, pulang hari itu juga meski dengan kereta. Panitia sempat agak tidak enak karena mungkin dari sisi kenyamanan, menggunakan kereta api berbeda dengan pesawat. "Tidak apa-apa mbak, saya pakai kereta saja yang jam 7 atau 8 malam," saya menawar, meski agak kurang enak karena membuat sedikit repot teman-teman panitia.

10 menit kemudian, panitia kembali menelpon saya. "Mas Tedi, tiket untuk kereta eksekutifnya habis, tinggal yang ekonomi berangkat dari Pasar Senen," suara di ujung

telpon mengabari. "Oh, tidak apa-apa mbak, saya kebetulan besoknya ada jam ngajar pukul 07.00. Yang penting bisa sampai Semarang sebelum jam itu," saya beralasan. Akhir cerita, saya mendapatkan tiket kepulangan pada hari itu juga pukul 20.25 dengan kereta ekonomi.

Kalau dengan kereta eksekutif, saya bisa sampai di Semarang dalam jangka waktu 6 jam. Sementara, dengan kereta ekonomi, perjalanan menjadi bertambah panjang 1,5 jam kemudian.

Setelah sebelumnya sempat bersilaturahmi dengan teman sekolah, saya akhirnya sampai di Stasiun Pasar Senen setengah jam sebelum kereta berangkat ke Semarang. Dan tepat pukul 03.30 dini hari, saya tiba di rumah.

***

"Kamu tahu kenapa ayah memilih pulang setelah kegiatan berlangsung, meski naik kereta?" tanya saya ke Meiga di rumah. "Kangen kita-kita kan," jawab Meiga sembari melirik Najma. Jawaban yang sama sekali benar.

Jika dihitung secara matematis, jadwal kedatangan saya di Semarang jika menggunakan pesawat berarti kurang lebih pukul 06.30 dan hanya berselisih tiga jam dengan kedatangan ketika menggunakan kereta api. Jika saya bersabar, maka waktu yang terpenggal itu diganti

dengan kenyamanan.Tapi, untuk sebuah kerinduan kepada keluarga, saya kerap tak mengenal sabar.

Jadi, bukan karena ada jadwal mengajar pada pukul 07.00 yang menggerakkan kaki untuk segera melangkah pulang. Kerinduan kepada istri dan anak yang nyaris tak terbendung, menjadi alasan utamanya. Meski banyak waktu dihabiskan di jalan, tetapi, menyegerakan untuk pulang, lebih baik ketimbang menundanya.

Dongeng Senja Bersama Najma

Najma Sebagai Makhluk Sosial

19 Juni 2016

Teman-teman LPM Justisia dan Invest, hari itu berbuka puasa di rumah. Sekitar 30an orang berkumpul di rumah kecil kami. Sebelumnya, saya tanya ke Meiga, apakah dia mau masak sendiri atau pesan saja agar lebih praktis. "Challenge accepted," katanya. Dia merasa tertantang untuk mengolah sendiri masakan. "But, you have to help me," pintanya. "Iya, nanti aku minta tolong Mustaqim nemani Na. Biar kita bisa masak bareng," saya menyanggupi.

Sejak ashar, anak-anak mulai berdatangan. Najma bermain anteng dengan Mustaqim. Saya dan Meiga mulai mengupas, merebus, mengukus, menggoreng dan seterusnya. Karena tidak puasa, Meiga bisa mencicipi

masakan sekenyangnya. Sehingga meminimalisir konflik lidah yang diakibatkan oleh rasa yang tak jelas.

Hingga kemudian tiba saatnya berbuka puasa. Najma turut larut dalam kemeriahan anak-anak Justisia dan Invest. Meski dia berpindah dari tangan satu ke tangan lainnya, Najma tak merubah aura. Ceria dan tertawa. Acara formal selesai sekitar jam 21.00. Tapi, beberapa anak eLSA tak lantas pulang. Mereka memperpanjang hingga sampai sekitar pukul 00.00. Di interval waktu itu, Najma, yang pada hari tersebut genap berusia 6 bulan, seperti turut menghadirkan diri dalam penggal demi penggal percakapan teman-teman. Dia bertahan untuk tidak tidur. Dan biasanya, jika tidak ditemani, dia tidak mau segera tidur.

Besok malamnya, dua orang pengurus PMII datang ke rumah. Seperti biasa, setiap ada orang datang, Najma selalu menunjukkan keceriaannya. Tertawa terbahak-bahak entah untuk alasan apa. Bisa jadi sebagai sebentuk welcoming smile. Tapi, raut mukanya berubah ketika dua anak tersebut pulang. Tawanya tertahan. Wajahnya datar.

Karena sehari-harinya Najma hanya bersama Meiga, tentu menjadi sesuatu yang menyegarkan ketika satu waktu ia bertemu dengan orang lain, bahkan dalam jumlah yang banyak. Najma begitu sumringah saat ia bersenda

gurau dengan orang-orang yang main ke rumah. Meiga pun akhirnya bisa mengerjakan hal lain yang tak mungkin bisa ia lakukan ketika pegang Najma.

Saya mencermati, kondisi Najma yang riang itu lebih sering saat terjadi di rumah. Ketika di luar rumah, Najma butuh proses beberapa jam sebelum akhirnya berinteraksi dengan yang lain. Begitulah memang kondisi alamiah manusia sebagai makhluk hidup. Butuh adaptasi, sosialisasi sebelum kemudian melakukan interaksi. Proses sosial ini, tampaknya menjadi landasan eksistensial bagi setiap individu yang hendak menjadi bagian dari komunitas sosial yang lebih besar. Najma, makhluk hidup berusia 6 bulan, juga melewati tahapan demi tahapan itu. Dengan segala bentuk dan kekhasannya.

Manusia memang tak bisa hidup sendiri. Ia membutuhkan orang lain. Mereka kemudian membentuk sebuah unit masyarakat, yang kata Durkheim, pasti memiliki keunikannya sendiri. Setiap masyarakat, tentu punya kekhasan. Walaupun begitu, kehadiran manusia sebagai makhluk sosial, kata Marx, memang kerap terdistorsi oleh individualisme dan egoistik. Tapi, dalam kondisi *state of nature*, manusia itu sesungguhnya baik, kata Rousseau.

"Diramal" Om Fadholi

Salah satu teman kuliah saya di IAIN (sekarang, UIN) Walisongo Semarang yang selalu dilindungi Dewi Fortuna adalah Ahmad Fadholi. Pasca kuliah, karirnya mulus. Nyaris tanpa hambatan. Lulus tahun 2006 lalu mendaftar sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di STAIN Bangka dan diterima.

Dua atau tiga tahun bekerja di negeri Laskar Pelangi, ia kemudian mendaftar beasiswa Pascasarjana untuk program studi yang menjadi spesialisasinya, Ilmu Falak. Beruntung. Pemuda asal Sayung, Demak, itu lolos dan kembali ke Semarang untuk kuliah magister. Pada 2014-2015, bapak dua anak tersebut mendaftar lagi beasiswa untuk studi doktoral pada program dan kampus yang sama. Dan, kembali lolos. Tak hanya ia sendiri yang mendaftar kali ini, tapi juga istrinya. Juga diterima.

Ketika bersama-sama menempuh jenjang sarjana dulu, Fadholi termasuk tipe mahasiswa yang kalem-kalem saja sesungguhnya. Tidak terlalu menyibukkan diri dengan aktivisme di kampus, namun juga tak sepenuhnya menjauh dari kegiatan-kegiatan sosial. Dia tinggal di pesantren dan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan mengabdi di pesantren selepas mengikuti perkuliahan.

Meski jurusannya Politik dan Pidana Islam (*Siyasah Jinayah*), tetapi minat akademiknya adalah Ilmu Falak. Bersama teman-teman di pesantrennya, ia terlibat di banyak kegiatan yang berkaitan dengan penyusunan kalender hijriyyah, jadwal sholat, pengukuran arah kiblat yang tepat, dan hal-hal lain yang sejenis. Lajnah Falakiyyah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama, kerapkali meminta tenaganya untuk kerja-kerja tersebut.

Sejak zaman kuliah hingga sekarang, saya termasuk orang yang sering merepotkannya. Mulai dari persoalan materi (baca: pinjam uang) hingga hal lain yang tak jarang menyita waktunya. Meski tak selalu ada, tapi ia sering berupaya untuk membuatnya ada. Tak hanya untuk urusan saya pribadi, jika eLSA keuangannya sedang sekarat, seringkali jalan terakhirnya adalah Fadholi.

Jalan lempang nan lurus yang dilalui Fadholi, saya berkeyakinan, salah satunya adalah karena sifat ikhlas,

tawadlu' (rendah hati) dan sabarnya. Etikanya sebagai santri terus ia jaga. Selalu berbakti pada guru, kyai dan orang tuanya. Setelah menikah, baktinya ia lebarkan. Untuk isteri dan mertuanya.

Sejak kembali ke Semarang untuk menempuh studi doktoral, saya dan Fadholi menjadi agak intens bersua. Entah untuk diskusi soal mata kuliah atau memang hanya sekadar obrolan yang tak terlalu penting-penting amat. Tak pernah ragu untuk meminta masukan dari saya atau teman-teman eLSA lainnya.

Pas Meiga melahirkan Desember kemarin, Fadholi adalah orang pertama yang saya minta datang menemani di Rumah Sakit. Menerabas hujan, ia datang dari Sayung ke Semarang. Kenapa Fadholi? Jika tidak ada halangan yang betul-betul memberatkan, dia pasti akan datang saat dimintai pertolongan.

Orang tuanya kebetulan memiliki beberapa bidang tambak ikan. Dia paham betul kalau anak-anak eLSA adalah *fuqaraa*. Jadi, setiapkali menginap di eLSA ia selalu membawa satu kantong ikan kering ataupun kerang untuk dimasak bersama. Ketika masih di Jakarta, Meiga agak kurang suka makan ikan bandeng. "Ikannya kayak bau tanah gitu yah," katanya beralasan. Tapi, pas saya bawakan bandeng dari Fadholi, ia jadi ketagihan. "Rasanya beda

ya, lebih segar. Mungkin karena airnya tidak tercemar," ujarnya.

Kamis (23/6/16), Fadholi menginap di rumah. Datang setelah sholat tarawih, Fadholi bermaksud untuk meminjam buku-buku Sosiologi dan Antropologi. Najma belum tidur. Berkaos merah dan memakai sarung hijau-hitam, Fadholi langsung bercengkerama dengan Najma, yang usianya berselisih satu bulan dengan anak keduanya, Zahwa. Meiga berbisik pelan, "Yah, makanan buat Na habis. Kita pergi keluar dulu bentar yuk, beli buah-buahan.""Lha Na?" tanya saya. "Titip Mas Fadholi bentar, kayaknya anteng dia," Meiga memberi saran. Najma akhirnya kami titipkan ke Fadholi.

30 menit berselang, saya dan Meiga kembali ke rumah. Najma benar-benar anteng. Dia bermain-main sembari diperdengarkan ayat-ayat suci al-Quran dari handphonenya Fadholi.

"Najma ini, menangan Ted. Lahirnya Sabtu Pahing kan? Tinggi itu wetonnya" kata Fadholi. "Oh ya? Masa Dhol?" tanya saya balik. "Hehe... Iya. Menangan, tapi ramah dia sama orang lain. Dan banyak membawa rezeki bagi orang tuanya," imbuh Fadholi, "meramal." Ia kemudian menceritakan sifat-sifat dan kecenderungan manusia dilihat dari tanggal dan hari lahirnya. Mungkin karena

sering bergulat dengan pertanggalan, ia jadi sedikit paham dengan tema-tema seperti itu.

Saya memang tak sepenuhnya percaya, meski juga tak mengabaikan perhitungan-perhitungan yang didasarkan pada weton, hari dan seterusnya. Jalan tengah selalu diambil. Menjadikannya sebagai alarm, bahwa manusia punya sifat-sifat seperti yang tersembul melalui perhitungan-perhitungan tersebut. Lanjutannya, kembali kepada diri kita. Kendali ada pada manusianya itu sendiri. Untuk itu, saya selalu mengambil hikmah dari apa yang oleh orang tua disebut "hari baik," "bulan baik," dan seterusnya.

"Kalau ramah sama orang, besarnya nanti penyabar," tambah Pak Abu Hapsin, suatu waktu saat kami tidur di rumahnya. "Amin," terang Meiga sembari melirik dan melempar senyum kepada saya.

"Na, Remote Mana Remote?"

Sejak masuk usia 5-6 bulan pada Mei-Juni 2016, Najma ada pada fase oral. Sigmund Freud menjelaskan tentang beberapa tahapan perkembangan psikoseksual; anal, oral, phallic, latent dan genital. Pada tahapan awal (baca: oral), interaksi seorang bayi bertumpu pada mulut. Najma memang mulai mendapatkan makanan pendukung asi, ketika 6 bulan.

Selain interaksi yang bertumpu pada mulut, Najma juga aktif bergerak. Beberapa kali jatuh dari kasur tempat tidurnya. Juga nabrak tembok, karena sudah mulai banyak gerakan. Di mobil, gelas air mineral yang sedang dipegang Meiga, ditumpahkannya. Terang saja, kami sudah mulai kewalahan. Kabel-kabel yang ada di lantai, kami rapihkan agar jauh dari jangkauannya.

Ranjang tidur sudah pasti dibenahi sesegera mungkin. Toh begitu, karena kasur tetap bertinggi 10-15 cm, Najma sangat mungkin bergulang-guling dan jatuh darinya.

Untungnya, ia tak terlalu sulit makan. Apa yang disodorkan ia lahap. Labu, Apel, Pear dimakannya. Saya tidak tahu, apakah karena Najma paham bapak-ibunya dari kampung, ia menjadi sangat doyan ubi-ubian.

Satu waktu, Meiga pernah memberinya pisang. Seharian Najma tidak buang air besar. Esoknya, dia seperti menahan sesuatu. Ia meringis dan seperti ada sesak di pernafasannya. Saya coba menenangkan diri. Meiga agak-agak panik. "Na, kenapa Na," Meiga seperti mengajak ngobrol. Najma terus meringis. Saya mencium bau di celananya. Ternyata Najma sedang buang air besar. Tidak seperti biasanya, yang keluar kali itu bentuknya padat. Usut punya usut, pisang adalah buah dengan serat yang tinggi. Pencernaan Najma belum terlalu siap, sehingga membuatnya sembelit. Saya tidak tahu persis bagaimana penjelasan medisnya. Tapi, singkatnya Najma mungkin butuh beberapa bulan untuk bisa mengonsumsi pisang.

***

Sejak ada di fase oral, tak hanya makan dan minum yang menjadi perilaku barunya. Ia juga memasukan semua

barang yang dipegangnya. Jika tak memegang sesuatu, Najma akan berusaha mencari di tempat terdekatnya.

Kebiasaan ini juga membuat saya dan Meiga untuk lebih sering menjauhkan Najma dari barang-barang yang mungkin bisa dia gigit. Secara medis, di usia 6 bulan sedang ada pertumbuhan pada sel-sel gigi. Makanya bayi kerap merasa tak nyaman karenanya. Ia butuh pengalihan. Salah satunya adalah menggigit gusi atau barang-barang lainnya.

Meski sudah ada teether, tapi Najma tak cukup puas rupanya. Apa yang ada di dekatnya, ia raih dan kemudian dimasukan ke dalam mulutnya.

Entah kenapa, ia begitu minat menggigit remote tv. Jika ada banyak pilihan, ia pasti akan mengambil remote untuk kemudian digigit. Kalau saya mengambilnya (dengan memintanya terlebih dahulu seperti pada orang dewasa), Najma biasanya punya dua sikap; marah dan nangis atau segera mencari penggantinya.

Karena remote itu barang favoritnya, maka saya kerap menyimpannya di tempat yang tak terjangkau. Celaka. Satu hari saya mengambil remote dan entah saya bawa kemana itu barang. Saya ingat, pagi hari saya membawanya agar tak bisa diambil Najma. Sorenya, Meiga tanya dimana remote. “Duh, tadi pagi disimpan dekat tv kayaknya,” saya mengingat-ingat. “Gak ada yah, udah dicari

kemana-mana," jawab Meiga. Kami kemudian mencarinya bersama-sama. Tidak ketemu juga. Hingga sekarang, remote itu kami anggap hilang. Mungkin saya masukan kantong kresek, lalu dibuang Meiga. Bisa saja.

Saya tersenyum simpul, merefleksikan kelakuan sebagai bapak yang kadang penuh kekonyolan. Saya menatap Najma yang seperti tidak memedulikan kebingungan orang tuanya. Ia tetap bergerak kesana sini. Saya mendekatinya dan bertanya, "Na, remote mana remote?"

Mama, Dokter Pertama Na

Bagi bayi, apa yang dimakan oleh ibu akan sangat berpengaruh terhadapnya. Dua nyawa ada dalam genggaman seorang ibu; dirinya dan bayi. Begitu pula ketika ia mengandung. Asupan makanan tak hanya untuk dirinya, tapi juga janin yang dikandungnya. Singkatnya, kesehatan dan ketidaksehatan bayi akan sangat ditentukan oleh apa yang dikonsumsi ibunya.

***

Di sebuah siang yang terik, Meiga mungkin tidak tahan untuk tidak minum segelas es teh manis. Ia pun mereguknya. Pagi hari, Najma bangun dan agak rewel. Saya menggendong dan mengajaknya keluar rumah untuk berjemur. Ingus keluar dari hidung Najma. Saya mengelapnya, bahkan sesekali menyedotnya. Najma meronta, tetapi saya sedikit memaksa.

Sembari membawa semangkuk air jeruk, Meiga mendekati saya dan Najma. “Na pilek yah? Tanyanya. “Iya ingusnya keluar tuh. Tadi udah ta sedot, tapi kok keluar terus,” saya menjelaskan. “Padahal panas ya cuacanya, gak dingin. Kenapa ya?” Meiga kembali bertanya. Saya menggelengkan kepala. Tidak tahu kenapa Najma kok meler hidungnya. Selain cuaca yang bersahabat, saya dan Meiga juga tidak sedang pilek.

Saya menyuapkan sendok demi sendok air jeruk. Sarapan pagi Najma memang buah. Baru siang dan jelang maghrib ia makan agak berat. Sebelum berangkat mencari sesuap nasi, saya menyempatkan diri untuk menyuapi bocah 7 bulan itu. Pola makannya Najma ini yang kerap saya ikuti. Meski kerap tak konsisten.

“Oh yah, kemarin aku minum es. Makanya Na meler,” kata Meiga. “Owalah, ya pantas,” kata saya. “Duh maafkan Mama ya Na. Lupa dan gak tahan saking panasnya kemarin. Jadi meler deh,” Meiga meminta maaf.

Saya tak memarahi Meiga. Selain karena tidak punya bakat tukang marah, saya pun belum tentu bisa sesabar dia untuk menjauhi makanan dan minuman yang tidak menyehatkan. Minum es misalnya. Meski menyejukkan, es tidak selalu menyehatkan. Tinggal di kota panas seperti Semarang, adalah hal yang mustahil untuk menghindari

minum es, meski tidak setiap hari. Begitu juga terhadap makanan-makanan pedas. Puasa dari makanan pedas bukanlah perkara gampang bagi penggemar sambal seperti Meiga. pendek kata, menghindari sesuatu yang disenangi membutuhkan energi serta effort yang berlipat untuk melakukannya.

Meiga kemudian menyusui Najma. Najma kemudian didekatkan dengan uap yang terapi. Entah karena terapinya yang berkhasiat tinggi, atau karena air susu mamahnya yang menyehatkan, satu hari kemudian Najma sudah tidak meler lagi.

Dokter pertama bagi anak adalah ibunya. Menyusui, meninabobokan, mengelus, memeluk adalah terapi mujarab bagi anak.

Jadi Peserta Lomba Balita Sehat

4 September 2016

Rumah Sakit Ibu dan Anak di kawasan Jalan Pandanaran nampak riuh pagi itu. Kebanyakan bukan pasien, tapi anak-anak yang bersiap mengikuti Lomba Balita Sehat dan Fotogenik. Orang tua mendandaninya sekeren mungkin.

Hari itu adalah penilaian untuk kategori bayi sehat. Mereka yang sudah mendaftar diperiksa oleh dokter anak; kesehatannya, berat badan, gigi dan lainnya. Nilai yang tertinggi tentu saja menjadi kampiun sebagai Balita sehat. Sementara para fotografer professional menjadi penilai bagi foto-foto bayi dalam kategori fotogenik. Foto-foto mereka dikirim satu minggu sebelum pengumuman pada hari tersebut.

Awal Agustus, ketika Najma diimunisasi, Meiga melihat pengumuman lomba itu. "Ikutan ya yah?" tanyanya meminta persetujuan. Saya tahu itu izin basa-basi. Meski saya menggelengkan kepala tanda tak setuju misalnya, ia pasti tetap akan mendaftarkan Najma. Sudah barang pasti saya pun tak pelit izin. Apalagi untuk mengikuti sebuah ajang yang meski dominan aspek hiburan, namun sejatinya juga banyak nilai edukasinya. Meski sesungguhnya saya masih merasa "agak-agak gimana gitu" kalau dengan sesuatu yang ada "lomba"nya.

Kata Meiga, melalui media seperti itu dia ingin mencari pengalaman, menambah wawasan soal "keorangtuaan" serta berkenalan dan bersilaturahmi dengan banyak orang. Makanya setiap ada acara seminar parenting, kesehatan anak dan kegiatan sejenis, ia mesti mengikuti.

Untuk memenuhi persyaratan lomba, Najma difoto dengan tema "Musik." Sembari dikelilingi biola dan organ mainan, plus pancingan dari ayah-mamahnya agar fokus ke kamera, dipilihlah empat foto dari sekian puluh percobaan. Foto-foto itulah yang kemudian dikirimkan kepada panitia.

Seperti halnya peserta lain, Najma juga diperiksa oleh daftar untuk dinilai. Sembari menunggu semua peserta diberi penilaian oleh dokter, panitia menyediakan

banyak perlombaan di panggung utama. Mulai dari perlombaan senyum, menyanyi hingga merangkak. Panitia juga menyediakan Foto Booth bagi mereka yang ingin berfoto keluarga.

Saya tentu tak ingin melewatkan kesempatan untuk berfoto keluarga dengan latar serba anak. "Yah, 20.000," pinta Meiga untuk membayar jasa cetak foto berukuran 4R.

Selesai berfotoria di Foto Booth, Meiga membawa Najma mendekat ke panggung. "Sekarang, lomba merangkak untuk balita 6-12 bulan. Silahkan ibu-ibu membawa bayinya ke panggung," pembawa acara menginformasikan. Tidak tahu bagaimana ceritanya Meiga tiba-tiba sudah ada di panggung sembari menggendong Najma.

"Yah, kesini buruan," Meiga berteriak memanggil. Saya ikut naik ke panggung. "Kamu gendong Najma di garis start. Aku yang di finish, godain Na biar merangkak," katanya memberi instruksi. "Oke, laksanakan," saya siap menerima perintah.

"Oke, siap-siap. Satu... Dua... Tiga..." pembawa acara memberi aba-aba tanda lomba dimulai. Najma saya lepaskan di atas kasur yang sudah disiapkan oleh panitia. Di ujung sebelah kiri saya, seorang balita laki-laki mulai merangkak agak cepat. Ujungnya, sang ayah menyiapkan dua bola kecil yang mungkin menjadi mainan kesayangannya. Seorang

balita di tengah, juga mulai merangkak, meski tak terlalu cepat.

Najma, setelah saya lepaskan, dia justru malah duduk manis dan melempar senyum pada semua orang. Meiga, dengan segenap daya upaya menyoraki Na, yang bukannya merangkak, malah tersenyum manis. "Ayo Na, jalan ke Mama," saya juga turut teriak sembari tertawa ngakak karena Najma tak bergeming.

Peserta yang diujung sudah sampai di garis finish. Najma malah semakin nyaman dengan posisi duduk manisnya. Sungguh anti kemapanan. Saya menyerah. Najma tidak saya soraki lagi. Saya biarkan dia memosisikan diri seenak mungkin. "Mau merangkak ya, syukur, enggak juga biarkan saja," batin saya.

Akhirnya, saya berjalan meninggalkan Najma dan mendekati Meiga. Meiga kemudian berdiri sembari mengambil posisi seolah-olah akan pergi. "Na, ayah sama mama pergi ya," kata Meiga dengan harapan Najma akan merangkak. Boro-boro merangkak mendekati kami, Najma malah semakin nyaman dengan posisinya. "Waduh, itu ayah sama mamahnya udah ngancam-ngancam mau pulang tuh," kata pembawa acara. Saya dan Meiga tertawa sendiri melihat kelakuan bocah 8 bulan tersebut. Saya mendekati, menggendong dan menciumnya sembari terkekeh

melihat tingkah anak kecil itu. "Tidak apa-apa, semuanya mendapatkan hadiah," kata pembawa acara sembari memberikan bingkisan yang diterima Meiga.

Tibalah saatnya pengumuman untuk kategori bayi sehat dan fotogenik. Satu per satu pemenang lomba naik ke atas panggung. Najma terpilih sebagai pemenang lomba, versi ayah dan mamanya. Ia mendapat hadiah jalan-jalan sore ke rumah Om Yusro.

Salmon

13 September 2016

"Yah, lauk Na habis," dari dapur, Meiga melaporkan kondisi logistik Najma. "Tapi sayurnya masih ada kan?" saya bertanya balik. "Iya masih," jawabnya. "Ya sudah, pagi ini makan seadanya dulu, nanti sore atau malam habis jenguk Mas Fauzi, kita beli buat lauknya,"kata saya.

Hari itu saya menjenguk Fauzi di sebuah rumah sakit. Penulis buku "Agama Skizofrenia" tersebut sedang direkam sisi psikilogisnya oleh dokter untuk sebuah kasus yang sedang dituduhkan kepadanya. Pikiran Fauzi memang biasa, bagi sebagian kalangan akademisi dan masyarakat yang mau berpikiran terbuka. Namun, ada sekelompok ormas yang menganggap

pemikirannya membahayakan. Melawan arus memang penuh resiko. Harus punya nyali besar untuk melakukannya.

"Yah, nanti beli Salmon ya buat lauknya," Meiga berpesan. Belum sempat saya mengiyakan atau mentidakkan, Meiga sambung bertanya. "Eh, kamu ada uang kan?" tanyanya mengecek kondisi harta kekayaan. "Kan uang belanjanya udah kamu bawa kemarin. Cukup apa enggak kira-kira," jawab saya. "Oh iya ya. Cukup sepertinya," jawab Meiga.

Selesai menengok Fauzi, saya mengantarkan Meiga ke sebuah toko untuk membeli lauknya Najma. Meiga langsung menuju gerai dimana ikan salmon tersedia. Sembari menggendong Najma, saya mengintip harga sepotong ikan salmon yang kurang lebih beratnya 200 gram. "Rp. 47.000,00 ya? Mahal juga," tanya saya ke Meiga. "Ya emang segitu harganya. Satu kilonya sekitar 280.000,00" Meiga menerangkan.

Sampai detik ini, saya belum pernah makan daging ikan salmon. Bahkan tahu bentuknya saja, baru ketika Meiga membeli satu potong saat dia hamil 8 bulan. Saya memasakkan untuknya dan tak sedikit pun mencicipinya. Ikan semahal itu sayang kalau saya yang memakannya, karena Meiga yang ketika itu sedang hamil, pasti lebih

memerlukannya. Saya sih bisa makan apapun, tak perlu salmon-salmonan.

Meiga cerita kalau salmon baik untuk ibu yang sedang hamil, balita dan siapapun. Setelah saya baca-baca sesuai petunjuk ustadz google, baru ngeh kalau manfaat salmon sangat banyak. Kandungan omega-3, vitamin A, D, E dan macam-macam.

Dibalik kayanya kandungan gizi dari ikan yang hidup di Samudra Atlantik dan Samudra Pasifik, kita tahu bahwa salmon adalah binatang yang hidup dengan penuh perjuangan. Dilahirkan di sungai, mereka kemudian melakukan hijrah panjang ke laut. Tak semua dari mereka yang bermigrasi itu juga bisa sampai ke lautan. Salmon-salmon kecil itu banyak yang syahid, entah karena dimangsa ikan yang lebih besar atau soal lain.

Selama hidup di laut, salmon juga tak kunjung ada di zona nyaman. Mereka selalu dihantui kemungkinan terburuk; dimangsa predator. Antara 5-7 tahun lamanya ikan dari famili Salmonidae ini hidup di laut. Salmon rupanya binatang yang sangat merindukan kampung halaman. Setelah lama mencari pengalaman di rantau (baca: laut), mereka kemudian mudik, kembali ke sungai. Tempat dimana mereka memulai kehidupannya.

Perjalanan mudik mereka tempuh dari laut menuju sungai. Tentu saja ini bukan sembarang muhibah. Ketika pergi dari tanah kelahiran, mereka masih seumuran jagung. Tapi nyatanya, mereka tak pernah lupa jalan untuk pulang. Tak hanya itu, perjalanan mereka juga tak biasa. Salmon-salmon itu melawan arus agar bisa sampai ke hulu sungai. Yang dituju juga bukan sekadar sungai, tetapi sungai tempat dia dilahirkan.

Perjalanan mereka tentu bukan tanpa resiko. Berangkat dari laut dalam rombongan besar, tak semua dari mereka bisa selamat sampai tujuan. Di jalan, mereka hanya mengandalkan cadangan makanan berupa lemak di tubuh. Belum lagi melawan derasnya arus sungai atau melompati air terjun, yang tentunya bukan perkara gampang. Kerinduan akan kampung halaman sepertinya membuat mereka akan melakukan apapun. Mirip cerita orang-orang yang mudik ketika lebaran.

"Mungkin karena mereka adalah para pelawan arus itu ya, harganya jadi mahal yah," tanya Meiga. "Ya, secara filosofis kurang lebih begitu. Karena salmon-salmon itu, bersiap untuk resiko yang terburuk, mati di tengah jalan sebelum sampai hulu," jawab saya. "Mas Fauzi, dalam batas-batas tertentu, ya salmon itu," saya menutup obrolan.

Momong itu tidak Gampang

3 Oktober 2016

Karena pintu dan jendela kamar habis dimakan rayap, Meiga berinisiatif untuk menggantinya dengan pintu kaca. "Ganti sama pintu kaca yang slide yah, biar masih ada sisa space. Kamar tidur kita kan kecil, jadi kalau pintunya pakai yang didorong, nanti ada ruang yang bisa dimanfaatkan," pintanya. Sebagai suami yang baik dan budiman, saya tentu mengamininya.

Tetangga samping kiri rumah kebetulan punya usaha pembuatan pintu, jendela, pagar dan lain-lain dari besi atau allumunium. Saya sering menggunakan jasanya untuk membuatkan lemari atau pintu di kantor PWNU atau eLSA. Selain untuk memperpanjang tali persaudaraan, juga

karena servicenya memuaskan. Tepat waktu, juga harganya terjangkau.

Mas Novi Prasetya namanya. Sore itu, bapak dua anak ini mulai membongkar daun pintu lama yang sudah berisi tanah semua. Kayunya nyaris tak lagi tersisa. Di bagian lain, isinya semut merah. "Ini sih rumah yang siap bongkar, bukan siap huni," saya menggerutu. "Segini juga Alhamdulillah yah," Meiga menenangkan sembari mengusap-usap punggung saya dengan segenap rasa cinta.

Di ruangan depan, Meiga bermain-main bersama Najma. Mas Novi sibuk di kamar membongkar pintu. "Kamu sudah makan belum?" tanya saya kepada Meiga. "Belum. Lha Na gak mau dilepas dari tadi," jawab Meiga.

Saya yang baru saja pulang mengajar segera menuju kamar belakang. Setelah berganti pakaian dan menunaikan sholat Ashar, saya menuju dapur dan membuka kulkas. Masih tersisa beberapa potong daging kurban Idul Adha. "Masak yang simple saja. Meski cuma dikasih kecap, daging tetaplah daging" batin saya.

Aroma bumbu mulai terpendar dari kuali yang dibawakan mamah sejak masih jomblo. Harumnya bertaut dengan suara hujan yang sesekali disahuti petir. Tak lama kemudian, saya menyajikan sepiring nasi dan daging bumbu kecap ke hadapan Meiga yang sedang menyusui

Najma. "Selamat makan, sayang," saya mempersilahkan. "Wow, it's delicious. Thanks honey" pujinya.

Rupanya Mas Novi menyimak gerak-gerik saya di dapur. "Suka masak sendiri ya pak,?" tanyanya. "Hehe. Iya mas. Karena kan Najma kadang susah dilepaskan, jadi Meiga sering gak bisa masak," saya menjelaskan. "Iya, saya juga sering masak sendiri, kalau pas istri lagi momong anak dan kebetulan rewel," Mas Novi bercerita.

"Momong itu ternyata tidak gampang lho pak," kisahnya. Saya mengiyakan. Tak gampang memang mengurus anak. Mulai dari bangun tidur, memberi makan, memandikan, mengajak bermain, hingga menidurkan plus mengatur pola makannya, adalah perkara yang tidak mudah.

Saya seringkali membuat Meiga jengkel jika pas liburan di rumah, tapi malah tidur seharian. Dan ketika saya coba menggantikan perannya (baca: mengurus Najma), harus diakui, momong anak kecil itu adalah pekerjaan yang melampaui aktivitas fisik. Selain menguras tenaga, momong anak juga kadang memberikan pelajaran tentang cara mengelola emosi, kesabaran sekaligus mencurahkan seluruh kasih sayang.

Makanya, sebelum berangkat kerja, saya kerap menyediakan Meiga masakan untuk dua kali makan; pagi

dan siang. Atau minimal untuk makan siang, jika paginya ia hanya sarapan buah-buahan saja. Karena saya sadar, kalau tidak begitu, Meiga terancam tidak makan siang.

Diperalat Para Jomblo

Anak kecil itu memang menggemaskan. Karena tampilan fisiknya ataupun tingkah lakunya. Saya merasakan hal itu. Entah keponakan, anak teman ataupun anak tetangga, anak kecil selalu menggemaskan memang. Ketika Najma lahir, orang lain rupanya mengalami seperti yang saya rasakan dulu. Mereka juga gregetan dengan Najma. Apalagi saya tentunya.

Tak heran, kalau adik-adik di UIN seperti Anis, Putri, Zizi atau Wilut kerap "mengeksploitasi" Najma. Difoto bareng, dicubit dan segala ekspresi yang menggambarkan betapa gregetannya mereka. Hal yang juga kerap saya rasakan, meski dengan ekspresi yang berbeda. Dan siapapun akan menganggap bahwa memang begitulah orang tua terhadap anak kecil. Gemas, gregetan dan kalau digigit itu tidak menyakitkan, rasanya ingin sekali menggigit pantat bayi yang begitu empuk.

Ternyata, tak hanya untuk perkara diatas Najma diperalat. Para jomblo memanfaatkan anak 10 bulan itu untuk mendekati perempuan-perempuan cantik.

Ceritanya begini.

Pada tanggal 17-21 Oktober 2016 kemarin, saya kebetulan ada acara pelatihan di sebuah hotel di Semarang. Karena Mbak Tari dan Putri yang mengawal masalah administrasi ada acara yang bersamaan di Jakarta, maka saya minta Meiga untuk membantu kegiatan. Konsekuensinya, Najma harus dibawa dan juga membawa serta orang yang bisa menggendongnya sewaktu-waktu.

Akhirnya, pilihan jatuh pada Mustaqim. Meski belum teruji betul, tapi Mustaqim adalah yang paling luang dari sisi waktu. Selain itu, kebutuhan gizinya juga bisa terpenuhi selama satu minggu mengikuti saya di pelatihan tersebut.

Di kepanitiaan, sudah ada Cahyono dan Abdus Salam, yang kita tahu reputasinya sebagai jomblo akut. Hingga kini, keduanya belum juga pecah telur. Mereka bertiga yang bergantian menggendong Najma disaat saya atau Meiga harus menyelesaikan pekerjaan di hotel.

Untungnya, Najma mau bekerjasama. Ia tidak menunjukkan rewel berat, meski tak digendong oleh saya

atau Meiga, kecuali saat lapar dan ingin menyusu. Sisanya, bocah itu cukup kooperatif. Saya dan Meiga cukup terbantu karena Najma mau diasuh Mustaqim, Salam dan Cahyono bergantian.

Tak hanya kooperatif, tapi Najma kerap mengumbar pesona. Setiap orang yang lewat didepannya, diberikan senyuman. "Kan senyum itu shodaqoh yah," kata Najma, dalam interpretasi yang saya buat sendiri. *Tabassamuka fii wajhi akhiika shodaqoh*, kata sebuah hadits.

Senyuman Najma itu yang membuat para pegawai atau tamu hotel kerap menggoda atau bercanda dengannya. Nah, ini yang kemudian dilihat sebagai peluang oleh dua jomblo itu. Mereka berebut menggendong Najma bukan karena semata menggendong, tetapi ada maksud lain yang lebih dari itu.

Setiap kali keduanya menggendong, mereka langsung segera mencari target. Diajaklah Najma ke target tersebut. "Tuh Na, tante Na," kata Cahyono atau Salam sembari menunjuk salah satu pegawai hotel perempuan. Najma langsung tersenyum seolah ingin mengajak sang pegawai itu bercanda. Misi berhasil. Najma diajak ngobrol oleh pegawai hotel, dan keduanya senyam senyum sembari mengingat-ingat nama yang ada di "name tag" seragam hotel.

Saya tak tahu dan tidak memerhatikan gerak-gerik keduanya. Baru malam harinya, mereka cerita tentang Najma yang menjadi alat pedekate itu. Saya dan Meiga hanya geleng-geleng kepala menyimak pelbagai usaha keras yang dilakukan para jomblo itu.

"Ayah ... Num"

Menyaksikan tahap demi tahap perkembangan Najma, sungguh sebuah anugerah. Mulai dari lahir, menangis, menyusu, tengkurap, duduk dan berdiri. Ketika ia sudah mulai melempar huruf demi huruf anugerah itu serasa semakin tergenapkan. "Ata.. Bababa... Mamama," katanya sembari menggerak-gerakkan bibir.

Saat Najma masih dua bulan, saya dan Meiga sempat saling menebak, siapa yang pertama dipanggil, ayah atau mama? Kami, dengan egoisme tingkat tinggi, yakin kalau masing-masing dari kami yang kali pertama disebu. "Ayah dong, kan gampang," saya beralasan. "Eh, mama juga gampang. Pasti mama duluan lah," sergah Meiga.

Hingga akhirnya tiba waktunya Najma mulai bersuara. Di usia 7-8 bulan, hanya teriakan-teriakan kecil

yang dikeluarkannya. Dan tentunya hanya Najma yang paham, dan Allah. Namun, memasuki usia 9 bulan, kata-katanya mulai banyak yang agak bisa dimengerti, meskipun kadang saya dan Meiga berebut tafsir atas apa yang dilontarkan Najma. "Yayayaya," Najma bersuara. "Tuh kan dah bisa nyebut ayah," kata saya. "Bukan, dia mengiyakan itu, bukan manggil kamu," Meiga tidak juga bisa menerima.

"Yah, Ayah," Najma sekali waktu melafalkan dengan jelas. Saya merasa diatas angin. "Iya deh, anak ayah," Meiga cemberut manja.

Setiap hari, Najma bersama Meiga. Apa yang diutarakan Meiga, itulah yang lebih cepat ditangkap Najma, termasuk ketika Meiga memanggil saya. Nah, saya justru tak melakukan itu dalam hal panggilan kepada Meiga. Saya memanggil Meiga, "ibu," sementara Meiga ingin dipanggil Najma, "mama." Jadi tak ketemulah dua panggilan tersebut. Saya agak susah merubah panggilan ke Meiga, karena sudah terlalu terbiasa, Meiga juga keukeuh ingin dipanggil mama. Makanya, saya tak banyak memberi input panggilan yang bisa diserap Najma. Barangkali itulah yang menyebabkan Najma lebih cepat melafalkan "ayah." Baru setelah 10 bulan, Najma bisa berteriak memanggil "ma."

Selain "ayah," "ma," Najma juga mengeluarkan kata-kata lain yang agak bisa dimengerti. Salah satunya, "dua-

dua." Lagi-lagi ini juga karena Meiga. Ia mengajari Najma lagu-lagu anak. Yang sering dinyanyikannya, lagu "satu-satu aku sayang ibu, dua-dua juga sayang ayah." Dari sederet bait di lagu itu, kata "dua-dua" yang ternyata melekat kuat di memori Najma. "Tuh kan yang diingat cuma (dua-dua juga) sayang ayah," kata Meiga sembari manyun. "Sayang, aura kecantikanmu bertambah 27 derajat kalau lagi manyun," saya merayu diikuti oleh cubitan mesra Meiga.

Sumber untuk menebar kata-kata juga mulai bertambah. Najma tak hanya berujar dari apa yang ia dengar dari Meiga, tapi juga dari apa yang dilihatnya. Di suatu pagi, saya menyeduh secangkir kopi panas. Agar terhindar dari jangkauannya, gelas itu saya taruh di tempat yang agak tinggi. Najma sendiri sedang asyik dengan jelly yang dibuat Meiga, sesekali dimakan, tetapi kebanyakan hanya diremas-remas. Selesai mandi dan berganti pakaian, saya berjalan untuk menyeruput kopi panas tersebut. Disaat cangkir sudah di tangan, Najma menoleh dan berkata, "ayah, num." Saya tidak jadi meminum kopi dan menaruhnya kembali. Saya cium anak kecil yang kembali asyik dengan jelly-jellynya.

"Awas… Najma Makan Korek Api"

Teman lama dari Korea, Park Hee Cheol, Kamis (3/11) kemarin tiba kembali di Semarang. tahun 2014-2015 Parkee, begitu ia akrab disapa, mendapatkan beasiswa non-degree untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia di Universitas Diponegoro (Undip). Sembari belajar di Undip, Parkee sibuk mencari bahan penelitian untuk studi masternya di Jurusan Antropologi Kangwon National University, Korea Selatan. Hingga akhirnya, Parkee menulis tentang aktivitas teman-teman di eLSA sebagai bahan tugas akhirnya.

Parkee sudah delapan kali berkunjung ke Indonesia dengan agenda yang berbeda-beda. Seringnya, ia datang sebagai sukarelawan dan bekerja di daerah-daerah yang baru saja terkena bencana seperti Aceh. Karena sudah cukup sering datang ke Indonesia, penguasaan Bahasa Indonesianya bisa dikategorikan lanacar. Ia sering datang

ke kota-kota di Indonesia. Menurutnya, hanya kota di Pulau Kalimantan dan Nusa Tenggara Barat saja yang belum tersambangi.

Pertengahan tahun 2016, Parkee merampungkan ujian tesisnya. Ia mengutarakan kerinduannya pada Indonesia, Semarang dan makan bersama dengan alas nampan. Untuk menuntaskannya, ia akhirnya datang ke Indonesia Nopember ini. "Tidak agenda khusus. Saya hanya memang ingin datang saja ke Semarang. Mungkin nanti ke Makassar kalau ada waktu," jawabnya ketika saya tanya agenda ia di Semarang.

Selama di Semarang, Parkee menginap di rumah kami. Kebetulan ada kamar kosong diatas yang bisa digunakan untuk sekadar melepas lelah. Sifatnya yang pendiam dan pemalu tak berubah. Ia masih tetap seperti satu dua tahun lalu.

Hadirnya anggota baru, tentu menambah warna interaksi di rumah. Meiga dan Najma, turut menikmati kehadiran anak tunggal tersebut. "Feel free ya Parkee. Anggap saja di rumah sendiri. Kalau mau minum kopi bikin sendiri. Makan seadanya ya," kata Meiga. "Iya, nanti saya bikin sendiri," kata Parkee.

Karena tak ada tujuan khusus selain melepas rindu dengan teman-teman di Semarang, akhirnya jadwal

Parkee mengikuti aktivitas saya. Ke kantor PWNU, diskusi dan rapat pengurus eLSA, bersanjang ke LBH, termasuk mengajar di kelas yang saya ampu. Saya khawatir kalau dia dihinggapi rasa jemu. "Oh, tidak apa-apa Mas Tedi. Saya justru senang," Parkee menjawab keraguan saya.

Tak hanya untuk hal-hal yang bersifat edukatif, tetapi ia juga kerap saya ajak serta menikmati hiburan dan liburan keluarga; jalan-jalan ke mall, Pasar Ngaliyan atau car free day.

Meski kesan awalnya adalah anak yang pendiam, tetapi ia sangat pintar mengambil hati anak kecil. Najma tak perlu waktu lama untuk nempel terus dengan Parkee. Sejak kali pertama bersua, Najma langsung menunjukkan keakrabannnya. Mungkin karena saat menjadi sukarelawan di daerah bencana, Parkee sering menjadi tutor bagi anak-anak, ia punya banyak cara untuk membuat anak-anak tertawa. Entah dengan menjelek-jelekan muka atau gerakan-gerakan lucu lainnya.

Najma yang anteng saat diasuh Parkee, membuat pekerjaan-pekerjaan domestik banyak yang bisa diselesaikan meski rumah tetap berantakan. Pagi hari, saat Najma bangun di waktu yang bersamaan, biasanya hanya Meiga yang bisa melakukan pekerjaan rumah, karena saya harus memegang Najma. Tapi kehadiran Parkee membuat

saya dan Meiga bisa berbagi tugas. Saya memandikan Najma dan kemudian memasak, Meiga mencuci pakaian dan membereskan rumah. Najma main-main bersama Parkee. Nah, saat mereka bermain itulah kadang muncul dialog (atau monolog tepatnya) yang menggelikan.

Saya kerap membawa minyak wangi di dalam tas untuk dibawa kemanapun pergi. Bentuknya seperti korek api gas, hadiah ulang tahun dari Meiga. Karena baru saja mengambil laptop, ta situ terbuka. Najma mendekati tas. Ia mengacak-acak isinya. Parkee, sesaat hanya melihatnya saja. Minyak wangi berhasil diraih Najma. Setelah ia pegang, Najma kemudian menggigit-gigit botol minyak wangi tersebut. "Awas, Najma makan korek api," Parkee setengah berteriak memberi tahu saya yang agak dekat dengan Najma. Saya yang sedang menghadapi laptop, sesaat menoleh dan melihat Najma. Sembari tersenyum, saya bilang "itu minyak wangi, Cuma bentuknya saja seperti korek api." "Oh, minyak wangi," Parkee ikut tersenyum.

Biodata Penulis

Tedi Kholiludin lahir di Desa Bojong, Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan, Jawa Barat pada tanggal 27 Juli 1981. Masa kecilnya dihabiskan di kampung halamannya itu hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Semasa kuliah di IAIN Walisongo Semarang aktif di Lembaga Penerbitan Mahasiswa Justisia dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Tahun 2007 dengan sokongan penuh dari Harjanto Halim, pimpinan PT. Marimas, ia melanjutkan studi di Program Pascasarjana Magister Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan kemudian melanjutkan studi di program yang sama untuk jenjang doktoral yang diselesaikannya pada tahun 2015. Aktif di Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) sebagai koordinator dan Sekretaris Pengurus Wilayah Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) Nahdlatul Ulama Jawa Tengah. Peminat studi Agama dan MasyarakatBisa dihubungi via tedi_kh@yahoo.com.

www.elsaonline.com
voice of the voiceless

Dongeng Senja Bersama NAJMA

eLSA Press

eLSA Semarang

@elsa_smg/Sosial dan Agama

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11 Ngaliyan-Semarang 50185, Telp/Fax: (024) 7627587, email: elsa_smg@yahoo.co.id. Website.elsaonline.com / toko.elsaonline.com

ISBN 978-602-6458-03-6

9 786026 418036